

**MAKNA SIMBOL DALAM UPACARA *MANĀQIB* TAREKAT
QĀDIRIYYAH- NAQSABANDIYAH DESA LIMBANGAN
KECAMATAN LOSARI KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Sarjana Filsafat Islam

Oleh :

ZUHURUZ ZARQO'

NIM : 00510392

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 05 Juli 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi, isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zuhuruz Zarqo'
NIM : 00510392
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : Makna Simbol Dalam Upacara *Manāqib*
Tarekat *Qādiriyah- Naqsabandiyah* Di
Desa Limbangan Kecamatan Losari
Kabupaten Brebes

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing


Drs. H. Fauzan Na'if, MA
NIP. 150 228 609

Pembantu Pembimbing


H. Zuhri Amin, M. Ag
NIP. 150 318 017



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fak. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1446/2006

Skripsi dengan judul: *Makna Simbol Dalam Upacara Manāqib Tarekat Qādiriyah-Naqshabandiyah Desa Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.*

Diajukan oleh:

1. Nama : Zuhuruz Zarqo'
2. NIM : 00510392
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 18 Juli 2006 dengan nilai: 85 / A- dan dinyatakan Syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

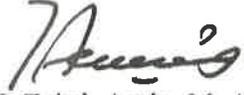

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586
Pembimbing


Drs. H. Fauzan Na'if, MA.
NIP. 150 228 609
Penguji I


Drs. Sudin, M. Hum.
NIP.150 239 744

Sekretaris Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Si.
NIP. 150 267 224
Pembantu Pembimbing


H. Zuhri, Amin, M. Ag.
NIP.150 318 017
Penguji II


Fahrudin Faiz, M.Ag.
NIP. 150 298 986

Yogyakarta, 18 Juli 2006
DEKAN


Drs. H. M. Fahmie M, M. Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

*Manusia bisa saja dipaksa untuk bertindak secara serempak,
tetapi mereka tidak mungkin dipaksa memahami agama secara seragam*
(Ak, Souroushi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Abah dan Ibu *"Dulu, Kini, Nanti...Kebahagiaan dan Kebanggaan terlahir sebagai Putri-putri mu ... dengan Doa dan Cinta yang tak pernah pudar dan selalu ada....."*

Mba' Auliya, de' Ita dan de' Dliya *"Jangan Pernah Berhenti Berharap ☺"*

AdhizQ *"Selamanya....." ?*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, Berkat Anugrah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Makna Simbol Dalam Upacara Manaqib Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah di Desa Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, sebagai kelengkapan memperoleh gelar sarjana strata satu di jurusan Aqidah Filsafat.

Ada banyak pihak yang cukup memberi kontribusi dalam penyelesaian narasi skripsi ini, Untuknya penulis mengucapkan banyak terima kasih pada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Amin Abdullah.
2. Bapak Drs. H. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, Drs. Sudin, M.Humdan Fahrudin Faiz, M.Ag.
4. Bapak Drs. H. Fauzan Na'if, MA dan Bapak H. Zuhri Amin, M. Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas bimbingan, arahan serta kemudahannya.
5. Bapak Drs. H. Muzairi MA Selaku Pembimbing Akademik, Terima kasih untuk motifasi dan arahannya.
6. Abah dan Ibu, Drs. H. MA. Badawi Muhammad M, M. Ag, Hj. Aam Amiyati S. Pdi. "Tak henti dengan Doa, kesabaran dan cinta yang slalu mengiringi dalam setiap langkah kehidupanku... Terimakasih...Doamu penerang bagi jiwaku"

7. Mbah Kakung, Mbah Bibi, Mamatua(Alm)"Ananda selalu kangen..." dan untuk Mimitua yang selalu mengkhawatirkan ananda..."Maaf tak seperti yang kalian harapkan, dengan cara ini mungkin dapat memberi kebahagiaan yang lain..."
8. Mb' Hilyatul Auliya', de' Ifta Ainun Nida', de' Dliya' Nahdotina "Hidup memang tak mudah, percayalah dengan Doa Abah dan Ibu, semuanya akan terasa lebih mudah..."
9. AdhizQ, Budi Hartawan"Kesabaran dan perhatian berarti bagiku, thanks moga slalu ada dan untuk selamanya...."
10. Mamiek, Umi dan Keluarga Besar di Lombok"terima kasih atas Dorongan, Doa dan Kepercayaannya..", Ibu, K' Mis, K' Dana, Ami&Rafly di Bali"terima kasih karena selalu manjain kita.."
11. Dirga, Girda, Rifki(kapan aku bisa memeluk mu lagi?...)"Silvi, Novi, Alfayn, Alfaf, Mikhail, Andin, Titian, Mutiara, Salmaa, Afa, Vikie, Raissa, ada warna tersendiri dengan adanya kalian... Mi\$u.."
12. Ibu, Bapak, Afik, Ika&Keluarga Besar di Kota Gede, Terima Kasih mau jadi keluarga ku selama di jogja, moga selamanya....
13. Bpk. Masroer Ch. Jb, Ibu, Agam dan hanum"Terimakasih atas kekeluargaan&referensinya..."
14. Teman- temanku Di Tsanspa Adoel, Ade, Leman, Mb Tyas, Rini, Ani, Narko, Sujud and all. Teman- teman MAN Muslihah, Nu2ng, Ela, Ayu, Alfin, Doyok, Agus, Iyink, Achank, Sabiq, Asep, Erix, D2, De2n, Oppie, Eci(Almh)"moga kau bahagia disana...."

15. Sahabat sejatiku(SOS) Juragan Marni..."Sedihnya aku lihat kamu Diam!!Kamu pintar, cantik, lucu tapi Mandi yooo ..." & teman-teman AF Hasan, Azmil, Ja2, Iffan(jesus), Iwan, Bul-bul, Aish(+D2 Filosofnya), Ali, Agus, Muhair, Aqil, Hendra, Els, Askani, Ika, Eko, Afif. Zaki, Habibi, Thomas, Kacir dan semua teman-teman AF.

16. Dede dan Niya serta keluarga"Temannya, sahabat, saudara...thanks mo denger ocehanku..Kangan je!!"

17. Maliq, Alif(Makasih Lahir Bathin), Guz Salman, Topex, Sauqiey, Hatim, Aldi, Sule bule, Mb Meta, Do2, teman-teman Batikan(xan dimana?..) Nyoman Alit, Putu, Yanti, Hadi, Mb Titin, Kadek, Fiiy, Nisa. Friend utan panjang, Sulthan&Ronald"gi ngapa ya...".

18. Amin&keluarga besar di Semarang"makasih atas semuanya"dan Fauzan "Cheng Ho" Thanks&jangan kapok bantuain aku lagi ya...

19. Teman "Sanggar Nuun", Udin, Asep, Yoyo, Mz Haris, K Deni, Na'im, Ichal "Sure, I Like it".

20. Kos As- Shaff "Lutfi, Yuni, Ain, Oti, Mala, Dj, Inayah, Unsa dan Pilla, Semangat"!!

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 Juli 2006

Penulis

Zuhuruz Zarqo'

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi menggunakan pedoman transliterasi yang berdasarkan keputusan bersama *Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*. Nomor: 158 Tahun 1987, dan Nomor: 053b/U/1987, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	KH	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Z	Z (dengan titik di bawah)

ر	Rā	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gāin	G	Ge
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Keterangan
-	Fathah	a	A
-	Kasrah	i	I
'	Dammah	u	u

b. Vokal Lengkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a - i
وِ	Fathah dan Wawu	Au	a - u

Contoh:

كيف → *kaifā*

حول → *haūla*

c. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أَ	Fathah dan Alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan Ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	ī	i dengan garis di atas
وِ	Fathah dan Wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla*

قيل → *qila*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

3. Ta *Marbūtah*

- Transliterasi *Ta' Marbūtah* hidup adalah “t”.
- Transliterasi *Ta' Marbūtah* mati adalah “h”.
- Jika *Ta' Marbūtah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “al_” (“al_”), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbūtah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة/الاطفال → *raudatul alfal*, atau *raudah al-atfal*

المدينة النوق → *al-Madinatul Munawwarah*, atau *Madinah al-Munawwarah*

طاحة → *Talhatu* atau *Talha*

4. Huruf Ganda

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل → *nazzala*

البر → *al-birru*

5. Kata Sandang “al_”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalam*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wa mā Muhammadun illā rasul*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tarekat *Qādiriyyah-Naqsabandiyyah* merupakan tarekat gabungan dari dua tarekat yaitu tarekat *Qādiriyyah* dan tarekat *Naqsabandiyyah* yang muncul menjadi tarekat sufi sekitar tahun 1850-an. Tokoh pertama kali yang menggabungkannya adalah Syekh Ahmad Khatib Sambasi seorang ulama asal Kalimantan. Sebagai lembaga keagamaan, secara tidak langsung tarekat *Qādiriyyah-Naqsabandiyyah* telah membangun sistem sosial organik yang cukup kuat di kalangan masyarakat Indonesia khususnya Jawa.

Salah satu upacara rutin yang dilakukan dalam tarekat ini adalah *manāqib*. *Manāqib* atau *manāqiban* mempunyai beberapa pengertian yang intinya sama yaitu riwayat atau biografi seseorang yang menjadi panutan yang dalam hal ini adalah Syekh Abd. Qādir Al- Jailani. Dalam *manāqiban* ini yang menjadi pusat teladan utama adalah Syekh Abd. Qādir al-Jailani sebagai pencetus tarekat *Qādiriyyah*. Dalam *manāqib* banyak sekali simbol yang telah menjadi kebiasaan yang digunakan para jamaahnya dalam rangka memeriahkan upacara tersebut.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada simbol dalam upacara *manāqib* yang dilaksanakan di Desa Limbangan Losari Brebes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol yang ada dalam setiap upacara *manāqib* tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis yang menggunakan metode kualitatif yang berusaha mengungkap kedalaman makna dari obyek yang diteliti. Pendekatan ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku subyek. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi (*participant observation*), interview (*in-dept interview*), dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ditemukan fakta bahwa setiap simbol dalam upacara *manāqib* memiliki makna yang berhubungan dengan harapan dan tujuan dilaksanakannya *manāqib*. Ada dua simbol dalam upacara *manāqib* tersebut, pertama simbol yang berbentuk benda berupa ayam yang bermakna keutamaan Syekh Abd. Qādir Al- Jailani, nasi tumpeng yang bermakna upaya penghapusan dosa, buah-buahan yang bermakna keteladanan terhadap sikap dan perilaku Syekh Abd. Qādir Al- Jailani. Kedua, simbol yang berbentuk syair dan tindakan seperti pujian, syair dan pembacaan riwayat Syekh Abd. Qādir Al- Jailani. Simbol ini selain bermakna mencari keteladanan juga mengandung pengharapan untuk mendapatkan *barakah* dari Syekh Abd. Qādir Al- Jailani.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II. DESKRIPSI LOKASI	
A. Letak Georafis dan Demografis	15
B. Kondisi Pendidikan dan Keberagamaan	21
BAB III. SEJARAH DAN PROSES PELAKSANAAN <i>MANAQIB</i> TAREKAT <i>QADIRIYYAH-NAQSABANDIYYAH</i> DI DESA	
A. Latar Belakang Sejarah <i>Manaqib</i>	25
1. Sejarah Tarekat <i>Qadiriyyah-Naqsabandiyyah</i>	25
2. Pengertian dan Karakteristik <i>Manaqib</i>	33
3. Sejarah Tradisi <i>Manaqib</i> di Limbangan	39
B. Proses Pelaksanaan <i>Manaqib</i>	46
1. Proses Pelaksanaan <i>Manaqib</i>	46

2.	Tujuan Pelaksanaan <i>Manāqib</i>	48
C.	Simbol-simbol dalam Upacara <i>Manāqib</i>	52
BAB IV.	MAKNA SIMBOL DALAM UPACARA <i>MANĀQIB</i>	
A.	Simbol dan Religi	56
B.	Makna Simbol dalam Upacara <i>Manāqib</i>	62
1.	Simbol Berwujud Benda	65
a.	Nasi Tumpeng	68
b.	Ayam Kampung	68
c.	Buah-buahan	69
2.	Simbol Berwujud Tindakan dan Bunyi	70
a.	Pujian Syair	70
b.	Pembacaan Sirah dan <i>Manāqib</i>	72
BAB V.	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	73
B.	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		76
CURICULUM VITAE		78
LAMPIRAN-LAMPIRAN:		
- DAFTAR PERTANYAAN		
- DAFTAR INFORMAN		
- PETA DESA		
- FOTO-FOTO		
- PERMOHONAN IZIN RISET		
- SURAT PERINTAH TUGAS RISET		
- IZIN PENELITIAN BAPEDA DIY		
- SURAT REKOMENDASI BAPEDA JAWA TENGAH		
- IZIN RISET BAPEDA BREBES		
- SURAT KETERANGAN		

DAFTAR TABEL

- I . Jumlah Penduduk Dalam Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**
- II . Mata Pencaharian Penduduk**
- III . Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Bagi 5 Tahun Ke atas**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam yang masuk ke Indonesia pada awal perkembangannya di bawa oleh para sufi¹. Mereka pada umumnya mempunyai toleransi yang tinggi dan mampu mengakomodasi kepercayaan lama. Sifat mistik Islam yang menerima pengaruh tradisi, adat, dan kepercayaan lama atau dapat dikatakan, ajaran Islam mampu berbaur dengan nilai-nilai setempat yang telah dianut atau dimiliki oleh masyarakat Indonesia sejak sebelum datangnya Islam.²

Dengan datangnya Islam di Indonesia, terjadi pergumulan antara Islam dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya. Akibatnya muncul dua kelompok yang berbeda pandangan dalam menerima Islam yaitu: *Pertama*, yang menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat kepercayaan lama. *Kedua*, Mereka yang menerima Islam, tetapi mereka mencampuradukkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan lama.³

Hal itu bisa terjadi dikarenakan unsur tasawuf dalam Islam sangat cocok dengan penghayatan dan pengamalan religi, khususnya orang Jawa yang menekankan aspek bathiniyah agama dibandingkan dengan dimensi

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 35.

² Rozikin Daman, *Membidik NU* (Yogyakarta: Gama Media, tt), hlm. 23.

³ Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm.4.

lahiriyahnya. Nilai kecocokan itu muncul karena kedatangan tasawuf ke Jawa yang dibawa oleh para ulama ahli Thariqah⁴ tidak menimbulkan ketidak harmonisan kepribadian (khususnya Jawa), lebih-lebih corak tasawuf yang tumbuh dan berkembang di sini merupakan praktek-praktek keagamaan yang bersifat seremonial. Sifat seremonial ini bisa jadi selaras dengan motif dan perilaku keagamaan orang Jawa, yang lebih ditampakkan dalam bentuk perhelatan resmi atau melalui upacara religi.⁵

Ajaran sufisme ini, menjadi motivasi untuk mengetahui tentang Tuhan bagi seorang sufi. Sehingga seorang sufi diarahkan untuk mengisi sendiri kekosongan dan kekurangannya dengan bentuk amalan: suatu tindakan yang berciri religi dan simbolisis.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, dapat dijumpai tulisan-tulisan, tradisi dan kepercayaan yang di dalamnya bercampur antara aspek-aspek dari ajaran-ajaran Islam dengan unsur-unsur kepercayaan lama.⁷ Tradisi lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum datangnya Islam adalah kepercayaan akan adanya kekuatan yang menguasai hidup dan kehidupan manusia yang dikenal dengan sebutan makhluk halus. Untuk mendapat perlindungan dari kekuatan itu, maka dilakukan pemujaan

⁴ Thariqoh dalam bahasa Indonesia Tarekat yang mempunyai arti jalan, atau jalan menuju Allah guna mendapatkan ridho dengan mentaati ajaran-ajarannya. (lihat : Soekarno Karya (dkk), *Ensiklopedia Mini "Sejarah Kebudayaan Islam"* (Jakarta: Logos, 1996), hlm.130.

⁵ Masroer ch. Jb, *The History of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa* (Yogyakarta : Ar Ruzz, 2004), hlm. 38.

⁶ A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Grafindo, 2002), hlm. 18.

⁷ Darori Amin (ed.), *loc. cit.*

dan permohonan untuk mendapat keselamatan. Perwujudan yang menonjol yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah dalam bentuk upacara ritual maupun seremonial yang terwujud dalam berbagai macam bentuk simbol-simbol pemujaan dan selamatan.⁸

Perumusan atau simbol yang ada, selama ini dianggap dapat menyebabkan keadaan-keadaan yang diinginkan.⁹ Karena itu juga, manusia dan kebudayaannya tidak akan pernah lepas dari simbol. Hal tersebut sudah dipahami karena kebudayaan dapat dideskripsikan dalam tiga lapisan: *Pertama*, alat adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendakinya. *Kedua*, etos masyarakat seperti kebiasaan, sikap-sikap terhadap masa lampau dan alam kerja. *Ketiga*, inti hati adalah pemahaman diri masyarakat atau bagaimana cara masyarakat menafsirkan diri, sejarah dan tujuan-tujuannya.¹⁰

Simbol sebagai salah satu inti dari kebudayaan dan menjadi pertanda dari tindakan manusia selalu ada dan masuk dalam segala unsur kehidupan. Simbol-simbol yang berupa benda-benda, keadaan atau hal itu sendiri, sebenarnya terlepas dari tindakan manusia. Tetapi sebaliknya, tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesama.¹¹ Karena penggunaan simbol

⁸ Rozikin Daman, *op.cit.*, hlm. 27.

⁹ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm.52.

¹⁰ Purwadi, *Tasawuf Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 165.

¹¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2005), hlm. 18.

dalam wujud budaya ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari satu generasi kegenerasi berikutnya.¹²

Penggunaan simbol sebagai suatu ungkapan untuk suatu keadaan yang diinginkan atau sebagai salah satu tujuan untuk mengharapkan sesuatu yang sudah ada sejak dulu, seperti halnya dalam adat istiadat atau kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi terdahulu.

Berangkat dari hal tersebut maka kemudian ada anggapan bahwa manusia adalah mahluk budaya sekaligus mahluk pembentuk kebudayaan. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Dan karena begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, dan juga karena manusia tidak akan pernah lepas dari simbol, sehingga manusia disebut mahluk bersimbol, karena manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Manusia tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai macam simbol.¹³

Tindakan simbolis dalam upacara religi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan.¹⁴ Segala benda-benda, bentuk-bentuk, atau hal-hal simbolis yang diciptakan manusia semata-

¹² *Ibid.*, hlm. 1.

¹³ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

mata untuk mempermudah ingatan, sehingga energi dalam otak manusia dapat dihemat untuk mengingat simbol-simbol pengetahuan lainnya.¹⁵

Zamakhshari Dhofier dalam Ajid Thohir mengungkapkan bahwa kehadiran ajaran tasawuf berikut lembaga-lembaga tarekatnya di Indonesia sama tuanya dengan kehadiran Islam sebagai agama yang masuk di kawasan ini. Peranan tasawuf dan lembaga-lembaga tarekatnya sangat besar dalam mengembangkan dan menyebarkan Islam di Indonesia. *Qādiriyah*, *Syattariyyah* dan *Naqsabandiyyah* merupakan sebagian aliran tarekat dari sekian banyak tarekat yang ada di seluruh dunia pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya.¹⁶

Kemudian pada tahun 1870-an, Syekh Ahmad Khatib Sambasi menyatukan atau merumuskan dua tarekat menjadi satu tarekat yang disebut Tarekat *Qādiriyah-Naqsabandiyyah*. Syekh Ahmad Khatib Sambasi mengajarkan Tarekat *Qādiriyah* dan *Tarekat Naqsabandiyyah* dalam satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh, walaupun sebenarnya masing-masing tarekat ini memiliki metode tersendiri baik dalam aturan-aturan kegiatan, prinsip-prinsip maupun cara pembinaannya.¹⁷ Sebenarnya, tujuan utama pendirian semua tarekat mungkin sama, termasuk tarekat *Qādiriyah-Naqsabandiyyah* yaitu untuk membina dan mengarahkan seseorang agar bisa merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 28.

¹⁶ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* (Pustaka Hidayah, Bandung, tt) hlm. 27-8.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

ibadah yang terarah dan sempurna.¹⁸ dan itu bisa dilakukan melalui berbagai perhelatan ritual keagamaan, yang ada pada berbagai tradisi di lingkungan masyarakat.

Berbagai ritual keagamaan yang ada pada dasarnya mempunyai sejarah tersendiri, sehingga mampu berkembang dan bertahan sampai saat ini. Seperti halnya upacara atau tradisi lainnya yang ada di Indonesia, upacara *manāqib* yang dikembangkan oleh Tarekat *Qādiriyyah-Naqsabandiyyah* juga bisa bertahan dan berkembang di lingkungan masyarakat Indonesia karena berbagai faktor, salah satunya adalah menyesuaikan atau memasukan unsur ibadah ke dalam tradisi sehari-hari masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada.

Dalam ritual keagamaan yang dikembangkan oleh tarekat *Qādiriyyah-Naqsabandiyyah*, ada pembacaan *manāqiban*, yaitu pembacaan kisah-kisah keunggulan Syekh Abd. Qādir al-Jailani, baik mengenai akhlak, martabat maupun karomah yang ia miliki. *Manāqiban*, selain memiliki fungsi spiritual juga secara sosiologis mengandung arti dan manfaat sebagai wadah pertemuan para anggota dengan *mūrasyid* (guru spiritual) sambil mendengarkan berbagai wejangan dan kisah-kisah keteladanan Syekh Abd. Qādir al-Jailani.¹⁹

Manāqib yang ada atau sebagai inti dari ajaran Tarekat *Qādiriyyah-Naqsabandiyyah* yang masih bertahan dan berkembang sampai saat ini bertujuan untuk menolak bala, memohon perlindungan atau mengusir setan atau semata-mata sebagai tindakan pemujaan sudah lama tersebar luas dan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 55.

¹⁹ Ajid Thohir, *op.cit.*, hlm. 83-84.

menjadi praktek yang umum dilakukan di Indonesia. Peringatan hari kematian sang wali yaitu tanggal 11 Rabiul Akhir, telah dan masih diperingati di banyak tempat dengan cara pembacaan *manāqibnya*, bahkan ada yang diperingati pada tanggal 11 setiap bulan Jawa.²⁰

Seperti halnya telah diketahui sebelumnya bahwa upacara *Manāqib* yang ada dalam tarekat *Qādiriyyah-Naqshabandiyyah* telah tersebar hampir di seluruh tanah air, salah satunya adalah di Desa Limbangan, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. Upacara *Manāqib* atau *Manāqiban* di desa ini didirikan oleh KH. Idris Sholeh, KH. Mura'i, dan KH. Dawud, pada tahun 1914, dan bertahan sampai saat ini. Karena upacara *manāqib* dirasa cocok dan sesuai dengan kondisi masyarakat di desa ini, maka hingga saat ini upacara *manāqib* atau *manāqiban* masih sering dan rutin dilakukan, meskipun para pendiri *manāqib* didesa ini sudah wafat, tetapi itu tidak dapat menghentikan perkembangan upacara *manāqiban*, karena digantikan oleh anggotanya yang sekarang dipercaya sebagai *mūrasyid*.²¹

Seperti para ulama sufi lainnya, para tokoh pendiri *Manāqib* di Desa Limbangan juga berpendapat bahwa membaca dan mendengarkan kisah-kisah keberhasilan sufi-sufi besar khususnya Syekh Abd. Qādir al-Jailani hukumnya sunnah, karena mereka menganggap bahwa melaksanakan kegiatan

²⁰ Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 19.

²¹ Wawancara dengan M. Badrun, anggota dari upacara *Mānaqib* Syekh Abd. Qādir al-Jailani, 23 April 2005.

ini (upacara *manāqib*), sama dengan mencintai akhlak para ulama untuk mendapatkan berkah dari Allah atas keberhasilan para waliNya.²²

Dalam setiap upacara *manāqib*, selain dzikir, pembacaan kisah teladan sang Syekh dan wejangan-wejangan yang diberikan oleh *mūrsyid*, juga ada berbagai simbol yang digunakan sebagai syarat mutlak diadakannya upacara *manāqib*, dan hal tersebut tidak bisa lepas dan selalu ada dalam upacara *manāqib*. Simbol-simbol yang digunakan dalam setiap tradisi *manāqib* itu mempunyai arti yang sangat penting bagi *mūrsyid* dan para anggotanya, sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan pada Syekh Abd. Qādir al-Jailani.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi dasar pijakan yang penting untuk memberikan arah agar pembahasan yang ada dalam skripsi ini tidak melebar dan keluar dari inti permasalahan. Maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana sejarah dan proses pelaksanaan *manāqib* di Desa Limbangan?
2. Apa sajakah benda-benda yang dipergunakan sebagai simbol dalam tradisi *Manāqib* dan apa makna dari simbol-simbol tersebut?

²² Ajid Thohir, *op. cit.*, hlm. 83.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui proses lahirnya simbol-simbol yang ada dalam upacara *manāqib*, termasuk juga benda-benda yang dipergunakan sebagai simbol, juga makna dari simbol-simbol yang ada dalam upacara *manāqib*. Dengan mendeskripsikan kedua permasalahan diatas, penulis berharap dapat memberikan pemahaman tentang simbol yang selama ini tidak banyak orang yang mengetahui proses munculnya simbol, dan pemahaman tentang simbol yang dipergunakan dalam upacara *manāqib* tersebut.

Adapun kegunaan atau manfaat dari penulisan skripsi ini adalah memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang Aqidah Filsafat. Juga berharap dapat membuka dan memperoleh pemahaman tentang simbol, khususnya simbol dalam upacara *manāqib*. Dari pembahasan tentang sebuah simbol dalam upacara *manāqib*, yang ada pada realitas kehidupan masyarakat khususnya di Desa Limbangan, diharapkan dapat membuka dan memperoleh pemahaman tentang simbol dalam upacara *Manāqib*.

D. Telaah Pustaka.

Dalam beberapa skripsi tentang Tarekat *Qādiriyyah-Naqsabandiyyah* yang antara lain ditulis oleh Nurul Aeni dengan judul *Tanbih dalam Tarekat Qādiriyyah-Naqsabandiyyah* di Dusun Balak Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, mengungkapkan tentang *tanbih*

secara umum baik itu sejarah dan hal lainnya yang berkenaan dengan *tanbih* itu sendiri di dalam tarekat *Qādiriyyah-Naqsabandiyyah*. Di mana *tanbih*, atau wasiat yang diberikan oleh sang *mūrsyid* menjadi suatu peringatan sekaligus pedoman bagi para ikhwan dalam mengamalkan ajaran Islam menurut metode *Qādiriyyah-Naqsabandiyyah*.

Dalam pada itu, Ikhwanudin dalam skripsinya yang berjudul *Tarekat Qādiriyyah-Naqsabandiyyah di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul*, membahas tentang gambaran umum tentang Tarekat *Qādiriyyah-Naqsabandiyyah* Di Kecamatan Piyungan, yang meliputi tokoh, ajaran-ajaran, dzikir dan wirid serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Budiono Herusatoto dalam bukunya *Simbolisme Budaya Jawa*, suku Jawa memiliki kebudayaan yang khas dimana dalam sistem metode budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana untuk menetapkan pesan. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi.

Selain itu, Peranan Politik Kaum Tarekat khususnya Tarekat *Qādiriyyah-Naqsabandiyyah* di pulau Jawa dalam gerakan menentang perlawanan kolonialisme belanda yang sangat pro aktif, kelompok Tarekat ketika itu, juga menjadi wahana untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Hal itu diungkapkan dalam *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, karya Ajid Thohir.

Dalam buku yang diterjemahkan oleh Barzan Ahmadi dengan judul *Lentera Kehidupan Sang Wali Allah (Manāqib Syekh Abd. Qādir al- Jailani)* terjemahan dari kitab "*Al- Lujaini al Dani Fi Dzikri Nubdzati Manāqib Al-Kutbi*

al-Rabbani”, membahas tentang biografi dan perjalanan Syekh Abd. Qādir Al-Jailani dengan segala kelebihan yang dimiliki beliau sehingga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengagum Syekh Abd. Qādir Al- Jailani.

Dari literatur-literatur dan skripsi yang sudah ada, penulis belum menemukan tulisan atau karya ilmiah yang membahas secara rinci tentang simbol yang digunakan dalam setiap upacara *manāqib*. Sehingga penulis berani mengambil judul penelitian yang membahas tentang hal tersebut.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan, atau penelitian yang dilakukan secara langsung di tempat kejadian (di tempat berlangsungnya acara). Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologis.²³

1. Metode Pengumpulan Data

Agar dapat diperoleh data-data yang dapat diuji kebenarannya, relevan dan lengkap, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²³ Pendekatan fenomenologis atau *pasca-Positivis*, memandang masyarakat sebagai sistem makna, bentuk pemahaman yang memiliki basis sosial dan lokasinya. Agenda penelitian dengan pendekatan fenomenologis adalah memahami dan menganalisis keberagaman suatu masyarakat berdasarkan cara pandang aktor (anggota masyarakat yang diteliti-*inside perspective*, dan bukan berdasar cara pandang peneliti-*outside perspective*. Peneliti hanya bertugas melakukan interpretasi. lihat : Fattah Santoso, “Perkembangan pendekatan penelitian Kualitatif Dalam Studi Islam” *jurnal Profetika*, Vol 3 no. 1, Januari 2001 (Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta : 2001), hlm.131-132.

Observasi adalah Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki,²⁴ yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang dijadikan penelitian dan menilainya, sehingga didapat pertimbangan dari reaksi yang ditimbulkan oleh objek, diharapkan dapat diambil sebuah kesimpulan dari fenomena yang diselidiki.

b. Interview

Interview adalah suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik, atau saling bertatap muka dan dapat mendengarkan pembicaraan tanpa perantara. Tampaknya merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang manifes.²⁵

Dalam penelitian skripsi ini di gunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, yang mana wawancara ini hanya memuat garis besarnya saja dari pertanyaan yang akan di tanyakan.²⁶ Kreatifitas dan hasil dari wawancara ini tergantung dari pewawancara.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengambil data dari berbagai pembukuan, surat menyurat dan berbagai lingkup yang ada pada objek penelitian. Metode dokumentasi adalah suatu pengumpulan data yang mengambil sumber data berupa dokumen, buku-buku, makalah, Ensiklopedi,

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jld. II (Yogyakarta, Andi Ofset, 1994), hlm. 136.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 192.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 229

dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang geografi, demografi, struktur pemerintahan, keadaan ekonomi dan status pendidikan, sehingga nantinya dapat dilihat jumlah dan keanggotaan *manāqib* berdasarkan dari data demografi dan monografi Desa Limbangan.

2. Metode Analisis Data

Setelah data pendukung terkumpul kemudian langkah selanjutnya adalah tahap analisis Data. Metode Analisis Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Interpretasi

Data-data pengalaman human dengan makna, nilai dan maksud manusiawi, dibaca dengan pemahaman interpretative, untuk menemukan didalamnya struktur-struktur dan norma-norma yang berlaku bagi hakikat manusia, entah dibidang human, etis, estetis, religius.

Dalam hal ini data- data yang diambil dari pengalaman- pengalaman para anggota *manāqib* dengan penafsirannya untuk didapat norma- norma yang ada di dalam segala bidang kehidupan dengan arti dan manfaat yang dapat diperoleh dari semua data dan pengalaman.

d. Deskripsi

Jalan bagi hasil penelitian sistematis, refleksif ini harus diuraikan menurut kekonkretan dan situasionalitasnya. Apa yang tidak dideskripsikan

tidak akan terbuka bagi pemahaman secara praktis, itu berarti memaknai banyak contoh, banyak kuasa banyak perumpamaan.²⁷

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah dan mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka dalam hal ini penulis membuat runtutan pembahasan sebagai berikut :

Bab I, Membahas Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II. Menjelaskan lokasi, yang meliputi letak geografis dan demografi, kondisi sosial masyarakat, serta pendidikan dan keberagaman di desa Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

Bab III. Membahas tentang Tarekat Qādiriyah-Naqshabandiyah, yang meliputi sejarah dan ajarannya secara umum serta proses pelaksanaan *manāqib* di Desa Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

Bab IV. Membahas tentang Simbol dan Pemaknaannya dalam upacara *Manāqib* di Desa Limbangan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes yang meliputi: buah-buahan, ayam panggang dan nasi tumpeng.

Bab V. Menyimpulkan penelitian dalam beberapa kesimpulan yang dapat dicapai dalam penulisan skripsi ini dan saran-saran yang sekiranya perlu dalam penelitian tersebut.

²⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 2001), hlm. 102-105.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan penelitian tentang tradisi manaqib di Desa Limbangan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tradisi manaqib di Limbangan pertama kali diperkenalkan oleh *mūrasyid* pertama, yakni KH. Idris yang membawa tarekat *Qādiriyah-Naqsyabandiyah* di desa tersebut pada tahun 1914. Sampai saat ini keturunan K.H Idris adalah penerus dan *mūrasyid* dari tradisi tersebut.

Proses pelaksanaan *manāqiban*, dimulai dengan *bertawassul* atau mendekatkan diri kepada Allah yang diawali pembacaan Fatihah yang ditujukan untuk nabi, sahabat, shalihin, para auliya terutama Syekh Abd Qādir al- Jailani dan para tokoh pendiri tarekat *Qādiriyah- Naqsabandiyah* terutama pendiri *manāqib*, dan diteruskan dengan pembacaan do'a. selanjutnya pembacaan *manāqib* dimulai tiap episode atau fasal oleh seseorang yang ditunjuk langsung untuk membaca kitab *manāqib*. Selanjutnya diteruskan dengan membaca lagu- lagu kasidah yang ada dalam kitab *manāqib Nurul Burhan*. Setelah selesai *manāqiban* sebelum do'a penutup, acara dilanjutkan dengan tahlilan.

2. Beragam simbol dalam upacara *manāqib* tersebut dapat dikategorikan dalam dua bentuk. Pertama, simbol yang berwujud benda seperti, nasi tumpeng, ayam dan buah-buahan. Kedua, simbol berwujud tindakan seperti doa, syair dan sebagainya.

a. Simbol berwujud benda (visual) berupa benda-benda seperti nasi tumpeng, ayam dan buah-buahan dalam upacara *manāqib* yang menjadi hidangan dalam pelaksanaan *manāqib*. Nasi tumpeng memiliki arti pembongkaran dengan harapan kesulitan manusia akan terbongkar. Ayam kampung sebagai lambang keutamaan Syekh Abd Qādir yang berdasarkan sirahnya mampu menghidupkan kembali ayam. Buah-buahan sebagai simbol mengikuti tarekat Syekh Abd. Qādir di mana selama 25 tahun Syekh Abd. Qādir al-Jailani menyepi hanya memakan buah-buahan.

b. Simbol berwujud Tindakan dan Bunyi yang berupa pembacaan sirah dan *syair* pujian. Dalam *syair-syair* yang dibacakan dalam *manāqib* terkandung suatu keyakinan yang dalam akan penghormatan para peserta manaqib terhadap kepada orang-orang kudus yang penuh keyakinan mampu menjadi perantara terhadap pertolongan Tuhan. Dengan penuh keyakinan para peserta berharap akan mendapatkan siraman ridho Ilahi, *syafaat* Nabi dari perantara barokah Syekh Abd. Qādir al-Jailani.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis yang menuntut suatu kedalaman pemahaman dan intensitas wawancara yang tinggi. Kesulitan yang penulis temukan adalah pada proses melakukan wawancara secara lama karena kesibukan responden yang cukup tinggi. Sehingga penulis akui tidak sempurna dalam mendapatkan pemahaman dan data dari subyek secara lebih mendalam. Bagi peminat yang hendak meneliti pada topik yang sama diharapkan suatu persiapan matang baik teknis, metodologis maupun mental. Sehingga bisa mendapatkan data dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

al-Kaaf, Habib Abdullah Zakiy. *Manāqib Syekh Abd. Qādir al-Jailani, Perjalanan Sultha'ul Auliya*. Bandung: Pustaka setia. 2003.

Amin, Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.

Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: Rosda Karya, 1999.

-----, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII*. Bandung : Mizan, 1994.

Bakker, Anton, Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Bruissen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1999.

-----, "Tarekat Qadiriyyah dan Ilmu Abdul Qadir al-Jailani" dalam Jurnal Ulumul Quran. No. 2/vol 2/1989.

Daman, Rozikin, *Membidik NU*. Yogyakarta: Gama Media, 1989.

Dhavamony, Marisusai, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Dillistone, F.W, *Daya Kekuatan Simbol, The Power of Symbols*. terj. A. Widyamartaya Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 3. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri dan Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, jilid. II* . Yogyakarta, Andi Ofset, 1994.

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2005.

Karya, Soekarno (dkk), *Ensiklopedia Mini Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos, 1996.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1981.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*. Bandung : Mizan, 1991.

Masroer ch jb, *The History of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*. Yogyakarta : Ar Ruzz, 2004

Mulder, Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Purwadi, *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2004.

Santoso, Fattah, "*Perkembangan pendekatan penelitian Kualitatif Dalam Studi Islam*". jurnal Profetika, Vol 3 no. 1, Januari 2001, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2001.

Siregar, A Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: Grafindo, 2002.

Sutrisnaatmaka, "*Makna Simbol dalam Kehidupan Masyarakat dan dalam Kehidupan Gereja*" dalam *Simbol: Maknanya Dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Dalam Liturgi*. Ernest Maryanto (Ed.), Jakarta: Dioma, 2000.

Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung : Putaka Hidayah, 2002

Thohir, Mudjahirin, *Manāqib Syekh Abd. Qādir al Jailani, Telaah Tema Teks Nurul Burhan*. Yogyakarta: Depdikbud, 1987.

Zainuddin M, *Karomah Syekh Abd. Qādir Al- Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA